

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Inti ajaran Rosulullah SAW adalah perbaikan akhlak. Inti ajaran ini berkaitan dengan salah satu krisis yang dirasakan bangsa Indonesia, yaitu krisis moral. Informasi yang masuk hampir keseluruhan wilayah Indonesia, baik melalui media cetak maupun elektronik sekarang ini, semakin mengkhawatirkan semua kalangan, baik orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya. Teknologi yang semula bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, ternyata malah berdampak negatif bagi perkembangan generasi muda sekarang ini. Keadaan ini dipengaruhi lagi dengan semakin minimnya pengalaman agama dan menurunnya nilai-nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya bagi kebanyakan para remaja sekarang ini.

Gambaran kenakalan remaja dapat kita lihat melalui media cetak maupun elektronik bahkan dapat diketahui langsung, tawuran antar pelajar, penghadangan terhadap guru, pengrusakan gedung-gedung sekolah, perkelahian antar pelajar, obat-obat terlarang, minuman keras yang dibawa pelajar baik disekolah maupun diluar sekolah.

Siswa SMK Muhammadiyah tergolong pada kelompok remaja masa pubertas. Masa remaja ini merupakan masa penuh gejolak pada jiwa yang berada antara masa peralihan yang menjembatani antara masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang matang dan mandiri.

Pada masa ini mereka sering mengalami problem, kesulitan-kesulitan yang kadang menyebabkan terganggunya kesehatan, cemas dan gelisah. Perilaku remaja yang demikian dapat dinamakan berlawanan norma yang berlaku, sehingga mencari jalan keluar yang menyimpang agama.

Kenyataan ini sering ditemui siswa- siswi yang enggan mengamalkan ajaran agama bahkan sering terjadi perilaku yang mereka perbuat berlawanan tidak sesuai dengan aturan normatif ajaran Islam. Padahal dari segi usia, mereka sudah termasuk aqil baliq yang telah berkewajiban melaksanakan ajaran secara penuh.

Peneliti memilih SMK Muhammadiyah Tepus sebagai objek karena terlihat selama 2 bulan melaksanakan PPL- KKN, peneliti menemukan beberapa penyimpangan yang terjadi pada siswa- siswi, antara lain : a) masih ditemukannya pelanggaran tata tertib sekolah, seperti tidak memakai topi saat upacara pada hari Senin, masuk terlambat, rambut yang dicat, b) masih adanya siswa yang enggan melaksanakan sholat Zhuhur berjamaah, termasuk sholat Jum'at pada siswa laki- laki, c) masih kurangnya rasa hormat yang dimiliki para siswa terhadap para pendidik, d) masih adanya siswa yang kurang memiliki rasa saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Potret Akhlak Siswa, Penyimpangan dan Penanggulangannya " pada SMK Muhammadiyah Tepus Kabupaten Gunungkidul.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yang diajukan :

1. Sejauhmana perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMK Muhammadiyah Tepus ?
2. Latar belakang apa saja yang menyebabkan timbulnya penyimpangan akhlak pada siswa SMK Muhammadiyah Tepus ?
3. Bagaimanakah upaya penanggulangan terhadap penyimpangan akhlak pada siswa SMK Muhammadiyah Tepus ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :
  - a. Mengetahui sejauhmana perilaku menyimpang yang dilakukan siswa SMK Muhammadiyah Tepus.
  - b. Mengetahui latar belakang apa saja yang menyebabkan timbulnya penyimpangan akhlak pada siswa SMK Muhammadiyah Tepus.
  - c. Mengetahui upaya penanggulangan terhadap penyimpangan akhlak pada siswa SMK Muhammadiyah Tepus.
2. Adapun kegunaan penelitian ini ialah :
  - a. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan cara penanggulangan tingkah laku menyimpang akhlak pada siswa.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kepada guru BK. maupun seluruh komponen sekolah dalam usaha meningkatkan potret akhlak siswa yang baik.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan pengetahuan yang berharga bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang perilaku penyimpangan siswa sudah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya :

1. Penelitian oleh Mustaqim (2010) dalam skripsinya yang berjudul “ Hubungan antara Perilaku Remaja dengan Bimbingan dan Konseling Islam”. Hasil penelitiannya adalah bimbingan dan konseling sangat berperan penting untuk mengontrol perilaku yang akan diperbuat dan menyelesaikan permasalahan dengan diberikan bimbingan konseling kepada para remaja yang sebelumnya kita sudah mengetahui bahwasanya pada masa remaja segala sesuatu yang ada dalam diri remaja sedang bergejolak, oleh karena itu konselor, orang tua, dan guru bekerja sama apabila anak terlibat dalam masalah penyalahgunaan obat, alkohol, dan lain- lain, karena itu dapat merusak kepada diri individu juga lingkungan masyarakat. Ada 2 alasan bimbingan konseling Islam diberikan : a. Ajaran Islam dapat menjadi acuan sebagai landasan ideal dalam menjalani kehidupan, b. Islam mempunyai pandangan sendiri tentang manusia,

dengan Al- Qur'an sebagai sumber utama agama Islam sebagai kitab petunjuk dan pedoman hidup manusia.

Perbedaan penelitian Mustaqim dengan penelitian ini adalah jika penelitian Mustaqim mencari adakah hubungan antara perilaku remaja dengan bimbingan dan konseling Islam sedangkan dalam penelitian ini akan menyampaikan tentang bagaimana potret akhlak siswa, penyimpangan dan penanggulangannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Rokhayati mahasiswa UMY jurusan PAI (Tarbiyah) tahun 2001 dengan judul "Korelasi antara Prestasi Pendidikan Akhlak dengan Tingkat Ukhuwah Islamiyah Siswa SMK Muhammadiyah II Yogyakarta".

Dari hasil penelitiannya, tidak adanya hubungan atau pengaruh antara prestasi Pendidikan Akhlak dengan ukhuwah Islamiyah diantara siswa. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adalah faktor proses belajar mengajar. Penyampaian materi pendidikan akhlak yang tidak tepat menyebabkan kurangnya perhatian siswa atau minat siswa pada materi tersebut, sehingga siswa kurang memahami isi materi yang disampaikan. Demikian tingginya prestasi pendidikan akhlak yang diperoleh siswa bukan berasal dari tingkat pemahaman siswa pada materi akan tetapi disebabkan oleh cara belajar yang menggunakan sistem menghafal.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah jika penelitian diatas mencari adakah korelasi atau hubungan antara prestasi

belajar siswa dengan ukhuwah Islamiyah. Sedangkan penelitian ini mengarah pada pemaparan atau gambaran mengenai potret akhlak siswa, penyimpangan dan penanggulangannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Isna Yuliyati mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan BPI tahun 2009 dengan judul "Pengaruh Religiusitas dan Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang".

Dari penelitiannya, religiusitas orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, sedangkan kelekatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak. Dari penelitiannya religiusitas orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, sedangkan kelekatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak.

Perbedaan penelitian Saudari Isna dengan penelitian ini adalah jika penelitian Isna mencari adakah pengaruh antara religuitas dan kelekatan orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa sedangkan penelitian di sini akan memaparkan (mendeskripsikan) tentang potret akhlak siswa, penyimpangan dan penanggulangannya.

4. Penelitian yang dilakukan Sumarwan (2003), yang berjudul "Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan

Remaja”, Universitas Muhammadiyah Surakarta, ia mengemukakan bahwa kepemimpinan pendidikan sangat memberikan pengaruh dalam menanggulangi kenakalan remaja karena berkait dengan keberhasilan-keberhasilan program kegiatan yang dilaksanakan. Perbedaan penelitian saudara Sumarwan dengan penelitian ini adalah jika peneliti Sumarwan menitik beratkan pada peran kepemimpinan pendidikan sedangkan penelitian ini akan mendeskripsikan tentang potret akhlak, penyimpangan dan penanggulungannya.

5. Penelitian oleh Saifudin Dahlan, mahasiswa IAIN tahun 2008 dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Akhlak oleh Orang tua dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Siswa di SMP N 12 Padang ” Hasil penelitiannya adalah penelitian tentang peran dan tanggungjawab orang tua dalam membentuk kepribadian anak berakhlak karimah sangat diperlukan melalui bimbingan dan dorongan orang tua untuk mendidik anak selalu berakhlak mulia bisa menumbuhkan semangat anak untuk lebih giat belajar agama yang dampaknya akan berpengaruh sekali terhadap pola tingkah laku anak dan prestasi anak. Perbedaan peneliti saudara Saifudin Dahlan dengan penelitian ini adalah jika penelitian Saifudin membahas tentang pembinaan akhlak sedangkan dalam penelitian ini akan membahas tentang potret akhlak siswa, penyimpangan dan penanggulungannya.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Tinjauan Mengenai Akhlak**

Akhlak seseorang sangatlah penting, sebab dengan memiliki akhlak yang baik dengan otomatis seseorang tidaklah akan melakukan perbuatan yang melanggar norma. Lain halnya dengan siswa, siswa pun juga harus memiliki akhlak tersebut, dengan begitu siswa akan mengetahui batasan-batasan norma sehingga tidak akan melanggar peraturan- peraturan yang ada.

Adapun fungsi akhlak antara lain :

#### **a. Pengembangan**

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

#### **b. Perbaikan**

Yaitu memperbaiki kesalahan- kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c. Pencegahan**

Yaitu untuk mencegah hal- hal negatif dari lingkungannya atau budaya yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.

#### **d. Pengajaran**

Yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak (Departemen Agama, 1994: 1).



## 2. Tinjauan Mengenai Siswa

### a. Pengertian Siswa

Menurut KKBI siswa ialah orang (anak) yang sedang berguru (belajar, disekolah). Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut :

#### 1) Masa praremaja (remaja awal)

Masa ini ditandai oleh sifat- sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya.

#### 2) Masa remaja (remaja madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini terjadi proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita- cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai- nilai kehidupan.

#### 3) Masa remaja akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah

terpenuhi tugas- tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu ke dalam masa dewasa (Syamsu, 2010: 26).

### 3. Tinjauan Mengenai Penyimpangan

#### a. Pengertian Penyimpangan

- 1) Menurut KBBI penyimpangan ialah proses, cara, perbuatan menyimpang atau hak sikap individu di luar ukuran (kaidah) yang berlaku.
- 2) A.K. Cohen mengemukakan bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dari aturan normatif, pengertian normatif maupun harapan lingkungan sosial yang bersangkutan (Sadli, 1997: 35).
- 3) M. Gold dan J. Petronia (Weiner, 1980: 497) mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman (Wirawan, 2004: 203).
- 4) Kartini Kartono mengemukakan batasan bahwa tingkah laku abnormal/menyimpang adalah tingkah laku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma sosial yang ada (Kartono, 1983: 13-14).

Berdasarkan pendapat diatas berarti perilaku menyimpang adalah perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma- norma yang diyakini kebenarannya oleh Agama Islam. Terjadinya perilaku menyimpang pada remaja disebabkan karena pada remaja banyak mengalami perubahan dan kegoncangan, sering dapat mengalami masalah dan dalam pemecahannya mereka merasa mengalami kekecewaan ataupun kegagalan. Untuk menghilangkan kekecewaan dan kegagalannya yang dideritanya diekpresikan dalam perilaku- perilaku menyimpang, yang banyak menarik perhatian dan mencemaskan orang tua ataupun sekelilingnya.

**b. Faktor- Faktor Penyebab terjadinya Penyimpangan**

Berdasarkan teori pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja Philip Graham membagi faktor- faktor penyebab kelainan perilaku/ kenakalan anak dan remaja kedalam 2 golongan (Graham, 1983), yaitu:

- 1) Faktor lingkungan:
  - a) Malnutrisi (kekurangan gizi)
  - b) Kemiskinan di kota- kota besar
  - c) Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu- lintas, bencana alam, dan lain- lain)
  - d) Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain- lain)
  - e) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain- lain)
  - f) Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain- lain)
  - g) Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga (kematian orang tua, orang tua yang sakit berat atau cacat, hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis, orang tua sakit jiwa, kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran,

kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain- lain)

2) Faktor pribadi :

- a) Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain- lain)
- b) Cacat tubuh
- c) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri (Wirawan, 2004: 206-207).

Adapun pendapat lain menurut Sudarsono (2008: 123-131),

menyebutkan bahwa sebab/ faktor- faktor terjadi penyimpangan (kenakalan remaja) antara lain :

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Adapun keluarga yang dapat menjadi penyebab timbulnya penyimpangan pada remaja dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home* maupun *quensi broken home*) dan keadaan jumlah anggota keluarga yang kurang menguntungkan.

b) Eksistensi Pendidikan Formal

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat penting dan menjadi ajang pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa dapat memberi pengaruh terhadap kenakalan remaja, baik pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung. Contohnya, terjadinya perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/ sanksi- sanksi yang kurang menunjang

tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dengan pendidik.

Sedangkan pendapat lain menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* sebab-sebab penyimpangan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

- a) Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).
- b) Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan).

Dari uraian- uraian pendapat diatas, tentang penyebab terjadinya penyimpangan pada remaja dapat disimpulkan bahwa secara prinsip dibedakan menjadi dua faktor: pertama, faktor internal berasal dari diri sendiri seperti keinginan, dorongan dari dalam individu. Kedua, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar.

c. Bentuk- Bentuk Penyimpangan

Bentuk- bentuk penyimpangan dibagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Bentuk penyimpangan menurut pelakunya :
  - a) Penyimpangan individu yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh individu yang berlawanan dengan norma. Penyimpangan ini biasanya terjadi di lingkungan keluarga.
  - b) Penyimpangan kelompok yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompoknya

yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Contohnya kelompok pengedar narkoba.

2) Bentuk penyimpangan menurut sifatnya :

- a) Penyimpangan bersifat positif. Penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang.
- b) Penyimpangan bersifat negatif. Penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang bertindak kearah nilai- nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk.

3) Bentuk penyimpangan menurut Lemert (1951) :

- a) Penyimpangan primer merupakan penyimpangan sosial yang bersifat sementara dan biasanya tidak diulang lagi.
- b) Penyimpangan sekunder merupakan penyimpangan sosial nyata dan dilakukan secara berulang- ulang bahkan menjadi kebiasaan dan menunjukkan ciri khas suatu kelompok ([http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku\\_menyimpang](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_menyimpang) dan <http://dewi12.student.umm.ac.id/category/kenakalan-remaja/>, 23 Feb"2012 ).

Sedangkan menurut Jensen (1985: 417) membagi kenakalan remaja menjadi 4 jenis yaitu :

- a) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.
- b) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain- lain.
- c) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- d) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah (Wirawan, 2004: 207- 208).

#### 4. Tinjauan Mengenai Penanggulangan

##### a. Pengertian Penanggulangan

Menurut KBBI penanggulangan ialah proses, cara, perbuatan menanggulangi. Tingkah laku menyimpang yang sering terjadi di kalangan remaja perlu diupayakan penanggulangan atau meminimalkan terjadinya hal- hal yang menyimpang. Penanaman rasa keagamaan pada remaja sangat penting sebab agama merupakan dasar utama dalam kehidupan manusia yang menjadi kebutuhan universal. Segala yang digariskan agama selalu baik dengan tujuan membimbing umat manusia menentukan jalan yang baik dan benar sesuai syariat yang ditetapkan yaitu syariat agama Islam. Jika remaja memahami ajaran Islam dengan baik dan mampu mengamalkannya, maka pastilah mereka termasuk golongan umat yang baik.

Di Amerika Serikat, serta di masyarakat Indonesia dewasa ini muncul tuntutan untuk menyelenggarakan pendidikan budi pekerti ataupun pendidikan moral, terutama didasarkan pertimbangan 3 (tiga) hal sebagai berikut: melemahnya ikatan keluarga, kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, dan suatu kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etik, moral, dan budi pekerti dewasa ini, telah timbul suatu kecenderungan masyarakat yang mulai menyadari bahwa dalam masyarakat terdapat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu, oralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat (Zuriah, 2007: 10).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan budi pekerti ataupun pendidikan moral dapat membantu penanggulangan penyimpangan perilaku pada remaja.

b. Cara Penanggulangan Penyimpangan

Menurut Rogers (Adams & Gullota, 1983: 56- 57) ada 5 ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja:

- 1) Kepercayaan: remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikolog, ulama, dan sebagainya), ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya.
- 2) Kemurnian hati. Remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat.
- 3) Kemampuan mengerti dan menghayati (*emphaty*) perasaan remaja.



- 4) Kejujuran. Remaja mengharapkan penolongnya menyampikan apa adanya saja, termasuk hal- hal yang menyenangkan.
- 5) Mengutamakan persepsi remaja sendiri.

Oleh karena 5 ketentuan tersebut memerlukan ketrampilan tertentu, maka pada remaja dengan perilaku menyimpang, khususnya yang tidak bisa ditangani lagi oleh orang tua dan anggota sendiri, perlu kiranya dipikirkan permintaan bantuan seorang profesional, misalnya psikolog, guru BP, psikiater, konselor, pekerja sosial dan sebagainya (Wirawan, 2004: 230-232).

Menurut Adams & Gullota, 1983: 57- 58 didalam praktiknya, ada beberapa teknik yang bisa dilakukan oleh para tenaga professional dalam menangani masalah remaja yaitu sebagai berikut:

- 1) Penanganan individual

Remaja ditangani sendiri, dalam tatap muka 4 mata dengan psikolog atau konselor. Dalam penanganan secara individual bisa dilakukan beberapa macam teknik yaitu:

- a) Pemberian petunjuk atau nasehat. Disini konselor atau psikolog memanfaatkan pengetahuan yang lebih banyak dari klien untuk memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar mengenai hal- hal atau masalah- masalah yang belum diketahui klien. Misalnya memberi tahu tentang kemungkinan- kemungkinan melanjutkan sekolah, atau tentang cara- cara belajar yang efektif dan sebagainya.
- b) Konseling. Disini konselor atau psikolog tidak mendudukan dirinya pada posisi yang lebih tahu dari padanya kliennya,

melainkan dari posisi yang sejajar mencoba bersama-sama klien memecahkan persoalannya.

- c) Psikoterapi. Di sini ahlinya biasanya adalah psikolog atau psikiater yang telah mendapatkan latihan khusus.

## 2) Penanganan keluarga

Dalam rangka menangani masalah remaja adakalanya dilakukan terapi sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu dan anak). Tujuan dari teknik terapi keluarga ini adalah agar keluarga sebagai suatu kesatuan bisa berfungsi dengan lebih baik dan setiap anggota keluarga bisa menjalankan perannya masing-masing yang saling mendukung dan saling mengisi dengan anggota keluarga yang lain.

## 3) Penanganan kelompok

Teknik yang hampir serupa dengan terapi keluarga adalah penanganan atau terapi kelompok. Tujuan dan dasar teorinya juga hampir sama dengan terapi keluarga, tetapi anggota kelompok yang diterapi bersama-sama ini tidak perlu saling ada hubungan keluarga, melainkan bisa orang-orang lain.

## 4) Penanganan pasangan

Klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya, atau salah satu anggota keluarganya, dan sebagainya. Maksudnya adalah agar masing-masing bisa betul-betul menghayati hubungan yang

mendalam, mencoba saling mengerti, saling memberi, saling membela, dan sebagainya (Wirawan, 2004: 233- 237).

Adapun cara atau upaya penanggulangan terjadinya penyimpangan atau masalah pada remaja antara lain sebagai berikut:

- 1) Peran orang tua, yaitu menanamkan pola asuh yang baik pada anak sejak prenatal dan balita, membekali anak dengan dasar moral dan agama, mengerti komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua- anak, menjalin kerjasama yang baik dengan guru, menjadi tokoh panutan bagi anak baik dalam perilaku maupun dalam hal, menjaga lingkungan yang sehat, menerapkan disiplin yang konsisten pada anak, dan hindarkan anak dari NAPZA.
- 2) Peran guru, yaitu bersahabat dengan siswa, menciptakan kondisi sekolah yang nyaman, memberikan keleluasaan siswa untuk mengekspresikan diri pada kegiatan ekstrakurikuler, menyediakan sarana dan prasarana bermain dan olahraga, meningkatkan peran dan pemberdayaan guru BP, meningkatkan disiplin sekolah dan sanksi yang tegas, meningkatkan kerjasama dengan orangtua, sesama guru dan sekolah lain, meningkatkan keamanan terpadu sekolah bekerjasama dengan Polsek setempat, mewaspadaai adanya provokator, mengadakan kompetisi sehat, seni budaya dan olahraga antar sekolah, menciptakan kondisi sekolah yang memungkinkan anak berkembang secara sehat dalam hal fisik, mental, spiritual dan sosial, dan meningkatkan deteksi dini penyalahgunaan NAPZA.

- 3) Peran pemerintah dan masyarakat, yaitu menghidupkan kembali kurikulum budi pekerti, menyediakan sarana/ prasarana yang dapat menampung agresifitas anak melalui olahraga dan bermain, menegakkan hukum, sanksi dan disiplin yang tegas, memberikan keteladanan, menanggulangi NAPZA, dengan menerapkan peraturan dan hukumnya secara tegas, dan lokasi sekolah dijauhkan dari pusat perbelanjaan dan pusat hiburan.
- 4) Peran media, yaitu sajian tayangan atau berita tanpa kekerasan (jam tayang sesuai usia), sampaikan berita dengan kalimat benar dan tepat (tidak provokatif), dan adanya rubrik khusus dalam media masa (cetak, elektronik) yang bebas biaya khusus untuk remaja.  
([http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi\\_dosen/1A%20makalah.remaja&masalahnya.pdf](http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/1A%20makalah.remaja&masalahnya.pdf)).

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis masalah- masalah yang berkaitan dengan objek atau situasi yang diteliti. Berkait dengan judul, maka penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta- fakta, sifat- sifat serta fenomena mengenai tingkah laku menyimpang akhlak dan penanggulangannya di SMK Muhammadiyah Tepus, dengan studi kasus

siswa SMK Muhammadiyah Tepus. "tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendalam tentang latar belakang, sifat- sifat serta karakter- karakter yang khas mengenai kasus atau status individu, kemudian dari sifat- sifat khas tersebut akan dijadikan sesuatu hal yang bersifat umum"(Nasir, 1999: 66).

## 1. Subjek Penelitian

### a. Populasi

Populasi adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat- syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Mardalis, 2007: 3). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa- siswi kelas X, XI, XII di SMK Muhammadiyah Tepus yang jumlahnya 150 siswa.

### b. Sampel

Dalam pengambilan sampel dari siswa peneliti mengambil kelas X yang jumlahnya 43 siswa, peneliti tidak mengambil sampel kelas XI dan XII dikarenakan kelas XI sedang melaksanakan PKL sedangkan kelas XII sedang mempersiapkan diri menghadapi UN. Peneliti menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Dr. Suharsimi Arikunto:

apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil 10- 15% atau lebih (Arikunto, 1989: 107).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah *nonprobability* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi

peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011: 122).

## **2. Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data untuk memperoleh data yang baik dan valid adalah sebagai berikut :

### **a. Kuesioner (Angket)**

Adalah teknik pengumpulan data melalui formulir- formulir yang berisi pertanyaan- pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 2007 : 67).

Metode kuesioner/ angket dapat dilakukan dengan dua cara pendekatan yaitu:

#### **1) Kuesioner Terbuka**

Kuesioner Terbuka adalah metode pengumpulan data dengan cara responden menjawab pertanyaan dengan bahasa dan kalimatnya sendiri.

#### **2) Kuesioner Tertutup**

Kuesioner tertutup adalah Kusioner yang sudah disediakan jawaban atau pertanyaan yang disampaikan oleh penyaji kuesioner sehingga responden tinggal memilih jawabannya (Achmadi, 2007: 44). Metode ini diharapkan akan membantu melengkapi informasi tentang tingkah laku menyimpang yang dilakukan siswa, sehingga

akan memberikan masukan bagi guru dan orang tua dalam menaggulangi tingkah laku yang tidak diharapkan.

b. Observasi

Metode yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian (Mardalis, 2007: 63). Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran langsung mengenai penyimpangan akhlak pada siswa SMK Muhammadiyah Tepus.

c. Wawancara

Adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan- keterangan lisan melalui bercakap- cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti (Mardalis, 2007: 64). Metode ini digunakan untuk memperoleh tanggapan dan informasi dari guru BK, dan Kepala Sekolah mengenai penyimpangan akhlak yang terjadi di SMK Muhammadiyah Tepus .

d. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang- barang tertulis, yang didalamnya peneliti menyelidiki benda- benda tertulis seperti buku- buku, majalah, dokumen, peraturan- peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 1997: 135). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi, kondisi, keadaan sekolah, guru, karyawan, prestasi sekolah, siswa, dan tingkat penyimpangan pada siswa.

### 3. Metode Analisis Data

#### a. Metode Kuantitatif

Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka yang dihitung dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P : Angka Persentase

F : Frekuensi

N : Number of case (Jumlah Individu)

#### b. Metode Kualitatif

Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang tidak berwujud angka atau bilangan. Selanjutnya untuk memaknai hasil dari persentase maka digunakan cara- cara berfikir sebagai berikut:

##### 1) Deduktif

Yaitu cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum hendak menilai kejadian yang khusus (Sutrisno Hadi, 2001: 42). Metode ini digunakan untuk mengemukakan seluruh peristiwa ataupun data- data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan secara khusus.



## 2) Induktif

Yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta- fakta yang khusus, peristiwa- peristiwa yang konkret kemudian dari fakta- fakta atau peristiwa- peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi- generalisasi yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 2001: 42). Metode ini digunakan dalam mengemukakan seluruh peristiwa ataupun data- data yang khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan bagi para pembaca dalam memahami, skripsi ini dibagi menjadi empat bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan seperti dibawah ini: Bab I Pendahuluan; yang didalamnya berisi pembahasan Latarbelakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Gambaran umum SMK Muhammadiyah Tepus; yang didalamnya berisi tentang Identitas Sekolah, Letak Geografis, Sejarah Berdirinya, Visi, Misi dan Tujuan, Struktur Organisasi, Keadaan Personal Sekolah yang meliputi: Keadaan Guru, Karyawan, Siswa dan Personal Komite Sekolah, Sarana dan Prasarana, Prestasi Sekolah SMK Muhammadiyah Tepus Kabupaten Gunungkidul.

Bab III, Penyajian Data; yang didalamnya berisi hasil penelitian dan analisis Potret Akhlak Siswa, Penyimpangan dan Penanggulangannya.

Bab IV, Penutup; yang didalamnya berisi Kesimpulan, Saran- saran, dan kata Penutup